

BAB III

MENGENAL USTAZ ADI HIDAYAT DAN KANAL YOUTUBE ADI HIDAYAT OFFICIAL

A. Profil Adi Hidayat

1. Riwayat Hidup Ustaz Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat atau yang lebih dikenal dengan UAH, lahir di Pandeglang, Banten, pada tanggal 11 September 1984. Dari pasangan sakinah Bapak Warso Supeno dan Ibu Hj. Rafiah Akhyar. Beliau memiliki empat saudara, yakni Ade Rahmat, Neng Inayatin, Ima Rakhmawati, dan Ita Haryati.¹ Ustaz Adi Hidayat menikah dengan Shufairok atau dikenal dengan panggilan Mbak Iir, Asli Lasem Rembang dan telah memiliki 3 orang anak, yaitu: Muhammad Hamilul Al-Qur'ani, Amelia Habibatul Mustofa, dan Muhammad Abdullah Amali. Hingga saat ini beliau aktif mengisi kajian di berbagai tempat yang sering direkam dan diunggah di berbagai media sosial, terutama di kanal YouTube yang dikelolanya. Kualitas materi, gaya bahasa, metode penyampaian, kejelasan dan kecerdasan beliau dalam menyampaikan kajian menjadikan beliau sangat populer di berbagai kalangan.²

Sejak kecil, Ustaz Adi Hidayat telah diajarkan oleh ibunya bersama saudara-saudara lainnya. Dalam salah satu ceramahnya, menceritakan bagaimana ibunya mendidik anak-anaknya untuk mengaji al-Qur'an setelah salat magrib.

¹Abid Fadhil Abyan, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now* (LAKSANA, 2018), 17.

²wildan Muhammad Nur Fauzan, "Metode Penyajian Tafsir Surah Al-Dhuha Dan Al-Insyirah Oleh Ustaz Adi Hidayat Di Youtube Serta Pengaruhnya Terhadap Audiens" (Skripsi, UIN Raden Mas Said, 2024), 62.

Semasa kecilnya juga, Ustaz Adi Hidayat sering dibawa berkeliling leh ayahnya dalam suatu kajian dan berdakwah.³

Pendidikan formal Ustaz Adi Hidayat dimulai dari TK Pertiwi di Pandeglang pada tahun 1989 dan lulus sebagai siswa terbaik. Kemudian melanjutkan ke SDN Keraton 3 di Pandeglang, di SDN Keraton 3 ini beliau mengenyam pendidikan sampai kelas III. Dan pindah ke SDN III Pandeglang dari kelas IV hingga lulu. Kecerdasan Ustaz Adi Hidayat terlihat sejak TK hingga SD, beliau dikenal sebagai seorang siswa terbaik sehingga dimasukkan ke kelas unggulan yang terdiri dari beberapa siswa terbaik tingkat SD se-Pandeglang. Dan di kelas unggulan ini pun beliau dinobatkan sebagai siswa teladan pertama. Tidak hanya mengenyam pendidikan di sekolah dasar, beliau juga bersekolah do Madrasah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang untuk mengisi waktu luang sepulang sekolah. di sekolah inilah Ustaz Adi Hidayat mengikuti kegiatan *muhadharah* atau latihan berpidato atau ceramah.⁴

Pada tahun 1997, setelah lulus dari sekolah dasar, beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Jawa Barat. Di pesantren tersebutlah beliau menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Di pesantren ini beliau mendapat bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama. Dan guru utama beliau adalah Buya KH. Miskun as-Syatibi, orang yang

³*Mengenal Lebih Jauh Sosok Ustadz Adi Hidayat (Profile UAH)*, 2020, diakses pada tanggal 1 Juni , 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=zkeLRCmxnjM>.

⁴Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat* (LAKSANA, 2021), 14.

paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaan beliau terhadap al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan.

Selama menempuh pendidikan, Ustaz Adi Hidayat meraih berbagai penghargaan, baik di tingkat pesantren, kabupaten Garut, maupun provinsi Jawa Barat, khususnya dalam bidang *syarh* al-Qur'an. Saat kelas 2 jenjang Aliyah, beliau bahkan dipercaya menjadi peserta termuda dalam program *Daurah Tadribiyyah* yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Madinah yang bertempat di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an, Yogyakarta. Selain aktif di kegiatan akademik, beliau juga kerap mendampingi pamannya, KH. Raffiudin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk berdakwah di berbagai daerah di wilayah tersebut.

Beliau lulus dengan predikat santri teladan dalam dua bidang sekaligus (agama dan umum). Beliau juga diminta untuk menyampaikan makalah ilmiah "Konsep ESQ dalam Al-Qur'an" di hadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf. Pada tahun 2003 beliau mendapat undangan dari PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerja sama dengan Universitas Al-Azhar Kairo, dan diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Kemudian pada tahun 2005, Ustaz Adi Hidayat mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya yang kemudian diterima, walau meninggalkan program FDI dengan raihan IPK 3,98.⁵

⁵Affandy Akbar, "Implikasi Konten Youtube Adi Hidayat Official Dalam Membentuk Perilaku Beragama Generasi Milenial Di Lingkungan Gubuk Panaraga Cakra Barat" (Tesis, UIN Mataram, 2023), 35.35

Selama di Libya, Ustaz Adi Hidayat menyelesaikan pendidikan S1 dalam jangka waktu 2,5 tahun dan jenjang psacasarjana beliau selesaikan dalam waktu 2 tahun di Islamic Call Collage Tripoli, Libya. Pada akhir tahun 2009, Ustaz Adi Hidayat diamanahkan sebagai *Aminul Khutaba*. Yaitu ketua Dewan Khatib Jami Dakwah Islamiyyah Tripoli, yang berhak untuk menentukan para khatib dan penceramah di Masjid Dakwah Islamiyyah, beliau juga terlibat aktif dalam berbagai forum dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara *tsaqafah islamiyyah* di kanal at-tawashul TV Libya. Pada awal tahun 2011, beliau kembali ke Indonesia dan mulai mengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hikmah yang terletak di Lebak Bulus, Jakarta. Dua tahun kemudian beliau menetap di Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, sebuah lembaga yang berfokus pada kajian keislaman serta pengembangan dakwah.⁶

Salah satu yang menjadi ciri khas Ustaz Adi Hidayat adalah kemampuan hafalannya yang luar biasa, terutama dalam menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Beliau tidak hanya menyebut surah dan nomor ayat, tetapi sering kali mengutip ayat secara lengkap, bahkan beserta letak dan posisi ayatnya di dalam mushaf. Tak hanya itu, dalam menyampaikan hadis pun, beliau kerap menyebutkan redaksi lengkap hadis beserta nomor atau sumbernya, yang menunjukkan kecermatan dan kekuatan hafalannya. Beliau juga selalu menyisipkan motivasi agar lebih dekat dengan al-Qur'an, dan sering menjelaskan kaidah bahasa arab.

⁶Tansah Pinayungan Safa'at, "Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat" (skripsi, IAIN Purwakerto, 2020), 35. 35

Adapun gaya komunikasinya yang penuh ilustrasi dan kisah menjadikan pesan-pesan dakwah lebih terasa hidup. Setiap materi yang disampaikan tidak hanya disertai dalil agama, tapi juga konteks sosial, menghubungkan ajaran islam dengan situasi nyata yang dihadapi masyarakat. Kemampuan Ustaz Adi Hidayat dalam menyesuaikan penyampaian dengan audiens juga menjadi kelebihan tersendiri. Hal ini membuat isi ceramahnya mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.⁷

2. Guru-Guru Ustaz Adi Hidayat

Dalam mempelajari ilmu al-Qur'an, Ustaz Adi Hidayat berguru kepada beberapa orang syekh yang antara lain adalah Dukkali Muhammad al-'Alim (muqri internasional), Syekh Ali al-Liibiy (imam Libya untuk Eropa), Syekh Ali Ahmae Nigeria (riwayat warsy), Syekh Ali Tanzania (riwayat ad-Duri), beliau juga belajar ilmu tajwid kepada Syekh Usamah (Libya).

Guru tafsir Ustaz Adi Hidayat ialah Syekh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya). Di bidang ilmu hadits, Ustaz Adi Hidayat belajar pada Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Untuk ilmu fiqh dan ushul fiqh, beliau berguru kepada Syekh al-Rabithi (mufti Libya) dan syekh Wahbah az-Zuhaili (ulama Syiria)

Ustaz Adi Hidayat juga mendalam ilmu lughah dari Syekh Abdul Lathif as-Syuwairif (pakar bahasa Dunia, anggota Majma'al-Lughah), Dr. Muhammad Djibrin (akar bahasa dan sastra), Dr, Abdullah Ustha (pakar nahwu dan sharaf), Dr.

⁷Pia Khoirotun Nisa, dkk, "Komunikasi Efektif Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad (UAS) Versus Adi Hidayat (UAH)", *WACANA: jurnal ilmiah ilmi komunikasi*, Vol. 23, No. 2, (Des 2024), 321.

Budairi al-Azhari (pakar ilmu *arudh*), juga masyayikh lainnya. Adapun untuk ilmu tarikh. Beliau belajar kepada ustaz Ammar al-Liibiy (sejarawan Libya). Selain para *masyayikh* tersebut, beliau juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangsung di Libya.⁸

3. Karya-Karya Ustaz Adi Hidayat

Selain aktif mengisi seminar baik tingkat nasional maupun internasional, beliau juga produktif menulis di berbagai jurnal ilmiah berbahasa Arab dan Indonesia. Beberapa karya tulis beliau yang telah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain⁹:

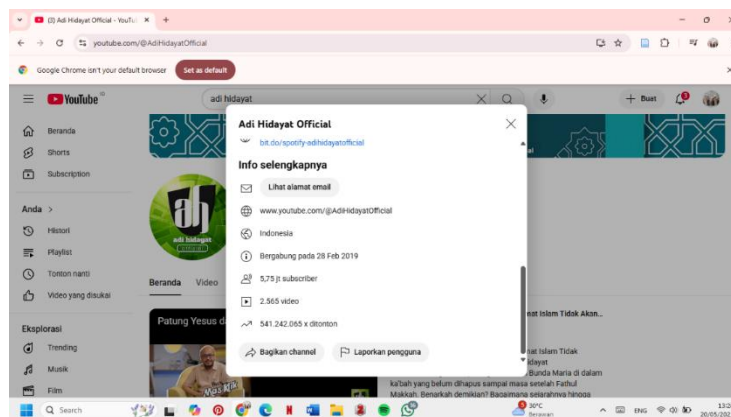
- a. *Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil* (Pengantar Kaidah puisi)
- b. Quantum Arabic Metode Akhyar (Cara Cepat Belajar Bahasa Arab)
- c. Ma'rifatul Insan: Pedoman al-Qur'an Menuju Insan Paripurna
- d. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Qur'an
- e. *Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyah* (Modul Bahasa Arab UMJ)
- f. Menyoal Hadits-Hadits Populer
- g. Ilmu Hadits Praktis
- h. Tuntunan Praktis Idul Adha
- i. Pengantin As-Sunnah
- j. Buku Catatan Penuntut Ilmu
- k. Pedoman Praktis Ilmu Hadits
- l. Al-Majmu', Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu

⁸Abyan, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, 19–20.

⁹“Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA. – Quantum Akhyar Institute,” diakses pada tanggal 8 Desember, 2024, <http://quantumakhyar.com/uah/>.

- m. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif
- n. Muslim Zaman Now Hapal Al-Qur'an Dalam 30 Hari
- o. Bahagia Di Bawah Naungan Al-Qur'an dan Sunnah
- p. Pedoman Praktis Umrah
- q. Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan Al-Qur'an
- r. Metode At-Taisir-30 Hari Hafal Al-Qur'an
- s. UAH's Note

B. Kanal Adi Hidayat Official



Sebelum pembahasan lebih jauh mengenai epistemologi penafsiran Adi Hidayat maka terlebih dulu menjelaskan profil kanal YouTube yang dikelola oleh timnya agar dapat memberikan informasi tambahan dari objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kanal YouTube Adi Hidayat Official merupakan kanal resmi dari Ustaz Adi Hidayat, L.c., M.A.. kanal YouTube ini dibuat pada tanggal 28 Februari 2019 dan kini telah mencapai 541.242.065 *views*, dari 2.565 video yang teunggah serta memiliki 5,75 jt *subscriber* dari berbagai kalangan masyarakat umum. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa kanal Adi Hidayat Official ini merupakan salah satu kanal yang cukup populer di kalangan masyarakat

yang membahas mengenai berbagai kajian.¹⁰ Dalam setiap video yang diunggah berisi kajian yang menginspirasi bagi berbagai kalangan, baik anak muda, orang dewasa dan orang tua juga, kajian yang diunggah pun tidak hanya berisi kajian tafsir sajal namun dari sesi tanya jawab, mengangkat tema kehidupan sehari-hari maupun kajian berbagai kitab.

Tidak hanya YouTube yang dijadikan media untuk berdakwah Ustadz Adi Hidayat, beliau juga memanfaatkan media sosial lainnya seperti website (quantumakhyar.com), instagram (adihidayatofficial), facebook (adihidayatofficial), telegram (adihidayatofficial), spotify (spotify-adihidayatofficial). Pada kanal YouTube ini Ustadz Adi Hidayat tidak hanya membahas tafsir al-Qur'an saja, tapi membahas tema-tema fiqh, akidah, sejarah dan lainnya.

C. Isi Kajian Surah Al-'Alaq Pada Kanal Adi Hidayat Official

1. Al-'Alaq ayat 1-5¹¹

Deskripsi video: video berjudul [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - 'Alaq ayat: 1-5 - Ustadz Adi Hidayat. video ini merupakan bagian pertama dalam pembahasan surah al-'Alaq pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I'tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 1 April 2024 di kanal YouTube adi hidayat official dengan durasi satu jam.

¹⁰<https://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial>. Diakses pada tanggal 1 mei 2025.

¹¹[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - 'Alaq Ayat: 1-5 - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 27 maret, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=vrdYQYo-dhM>.

Ustaz Adi Hidayat memulai kajian tafsir surah al-'Alaq ini dengan menjelaskan kerangka utama pembahasan,

- a. Pengenalan surah secara umum: surah al-'Alaq masuk dalam kategori surah makkiyah, kemudian menjelaskan makki madani qur'an berdasarkan turunnya, jika turun sebelum hijrah maka masuk kategori makkiyah dan pada umumnya diturunkan di kota Makkah, dan sesudah hijrah masuk kategori madani baik turunnya di Madinah ataupun di luar Madinah.
- b. Berkaitan dengan konteks historis diturunkannya ayat, hal ini dijelaskan untuk merasakan sensasi surah ini, saat diturunkan periode nabi berada di Makkah pada masa awal-awal perjuangan, nabi mengalami persekusi dan sahabat banyak yang dieksekusi, dsiksa, bahkan dibunuh. Fokus utama dakwah dilakukan adalah penguatan akidah, Ustaz Adi Hidayat menyampaikan bahwa sebelum Nabi diperintahkan untuk menyampaikan risalahh secara terbuka, beliau menjalani fase dakwah secara sembunyi-sembunyi selama kurang lebih tiga tahun. Fase ini dimaknai sebagai bentuk pembekalan baik secara spiritual maupun intelektual sebelum menghadapi tantangan dakwah yang lebih luas. Maka dapat diambil pesan moral pada fase ini adalah pentingnya pembekalan diri sebelum memulai suatu amanah atau tanggung jawab.

Selanjutnya Ustaz Adi Hidayat menguraikan secara geografis posisi gua hira, tempat pertama kali nabi muhammad Saw. menerima wahyu. Gua ini terletak di Jabal Nur, sekitar 5 hingga 6 kilometer dari kediaman Nabi di Makkah. Rumah nabi ketika itu berada di area lembah dekat ka'bah, di

samping jabal qubais. Menurut ustaz adi jarak ini pada masa itu harus ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga memberi gambaran tentang kesungguhan spiritual nabi dalam bertahhnuts. Ustaz Adi Hidayat juga mengajukan sebuah hipotesa terkait pemilihan gua hira' sebagai tempat pertama turunnya wahyu. Beliau berpendapat bahwa di antara banyaknya gua di sekitar makkah, gua ini memiliki keistiwaaan yaitu letaknya yang menghadap langsung ke arah ka'bah.

- c. Pesan dari ayat: pesan yang dapat diambil dari ayat-ayat awal surah al-'Alaq adalah perlunya pembekalan sebelum memulai aktivitas. Hal ini dilandaskan pada konteks turunnya wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. yang tidak langsung diikuti dengan perintah dakwah terbuka, melainkan didahului oleh masa pembinaan selama spiritual selama kurang lebih tiga tahun. Pesan selanjutnya adalah sesuatu yang besar akan berhadapan dengan perjuangan besar. Hal ini berdasarkan perjalanan rasul ke gua hira yang berkisaran 5 hingga 6 kilometer dari rumah Rasulullah. dari gambaran tersebut ustaz adi menyimpulkan bahwa sesuatu yang besar akan berhadapan dengan perjuangan yang besar. Dalam QS. Ali 'Imran/3: 142,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menjadi pengingat bahwa segala bentuk keberhasilan, tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun memerlukan proses perjuangan, pengorbanan dan kesabaran dan tidak akan diraih tanpa melalui ujian. Ustaz Adi

Hidayat juga menekankan pentingnya kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dan mengutip sabda Nabi Muhammad Saw.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن ميمر قالوا : حدثنا عبد الله بن إدريس عن ربيعة بن عثمان ، عن محمد بن يحيى بن حبان ، عن الأعرج ، عن أبي هريرة ، قال : قال رسول الله : «المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف . وفي كل خير . احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز . وإن أصابك شيء فلا تقل : لو أني فعلت كان كذا وكذا ، ولكن قل : قدر الله . وما شاء فعل ، فإن لو تفتح عمل الشيطان¹²

Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. (meskipun) pada keduanya terdapat kebaikan. Kerjakanlah dengan rajin apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan menyerah: jika sesuatu menimpamu maka jangan katakan, Andai aku melakukan ini pasti hasilnya ini dan itu. Tetapi ucapkanlah, Ini adalah takdir Allah, apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan. Karena Law (andai kata) dapat membuka pekerjaan setan."

Pada masa awal turunnya wahyu, malaikat jibril menampakkan diri kepada Nabi Muhammad Saw. dalam rupa manusia, bukan wujud aslinya. Ketika jibril menyampaikan perintah “*iqra*” (bacalah), Nabi menjawab “*Mâ ana bi-qâri*” (aku tidak bisa membaca), ungkapan ini menjadi konfirmasi pertama bahwa Rasulullah memang tidak memiliki kemampuan membaca sebelumnya. Dari segi nahwu, huruf “*ma*” dalam kalimat tersebut termasuk dalam kategori *ma nâfiyah* (peniada), yang berfungsi menegaskan ketidak kemampuan bukan sebagai *ma istifhamiyah* (peranyaan), *ma maushulah* (kata sambung). Dalam kaidah nahwu, jika *mâ nâfiyah*

¹²Yahyâ ibn Syaraf al-Nawawî, Shahîh Muslim Bi Syarhi Al-Nawawî, jilid 16 (beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), 329.

bertemu dengan *fi'il* (kata kerja), misal "*mā qara'ū*" (aku tidak membaca). Jika bertemu dengan *ism* (kata benda), seperti dalam kalimat "*mā anā qārī*" (aku bukan seorang pembaca). Namun dalam kalimat "*Mā ana bi-qārī*", adanya tambahan huruf *bā'* (huruf jar *zâ'idah*) memperkuat penafian tersebut secara personal. Penggunaan domir "*anā*" (*aku*) dan *ba'* sebagai penguat makna penolakan mempertegas bahwa Nabi tidak memiliki latar belakang sebagai pembaca ataupun pengalaman literasi sebelumnya.

Dalam penafsiran Ustaz Adi Hidayat terhadap ayat 1, terkait penulisan *bismi rabbik*, beliau bandingkan dengan kalimat basmallah, yang dalam kaidah penulisan arab (*imla*), memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam *bismillāh*, huruf alif setelah *ba* dihilangkan, namun dalam QS. Al-'Alaq/69: 1, alif tetap ditulis بِاسْمِ رَبِّكَ,

menurut Ustaz Adi Hidayat, dalam *imla'*, huruf alif dimunculkan untuk memanjangkan bacaan, namun penulisan "*bismi*" pada surah al-'Alaq ayat pertama tersebut menyimpan makna. Dari perspektif *balaghah*, kehadiran alif ini menandakan adanya proses yang lebih panjang. Dengan demikian kesan bahwa perintah membaca bagi nabi mengandung makna mendalam, bahwa membaca adalah bagian dari proses yang panjang, mengingat latar belakang Nabi yang dikenal *ummi*, namun menjadi mungkin karena sandaran pada Allah. Kalimat "*bismi rabbik*" menunjukkan bahwa jika seseorang memulai aktivitas dengan menyertakan nama rabb-nya, maka segala proses yang berat sekalipun akan dimudahkan, Allah-lah yang akan memampukan dan memudahkan. Pesan moral yang terkandung dalam tafsir ini adalah bahwa segala aktivitas manusia yang hanya mengandalkan kemampuan pribadi semata, akan menemui proses yang panjang dan

berat. Namun, bila segala usaha ditujukan dan dimulai dengan nama Allah, serta dalam penghambaan kepada-Nya, maka akan ada percepatan dan kemudahan.

2. Al-'Alaq:Proses Penciptaan Manusia¹³

Deskripsi video: video berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq: Proses Penciptaan Manusia – Ustaz Adi Hidayat” video ini merupakan bagian kedua dalam pembahasan surah al-'Alaq pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I'tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 2 April 2024 di kanal YouTube adi hidayat official, pada bagian ini terdapat dua video, video bagian pertama durasi 25 menit.

Sebelumnya, Ustaz Adi Hidayat memulai kajian dengan mengulang materi sebelumnya. Kemudian memasuki kajian pada pertemuan ini dengan memulai arti kata Iqra' yaitu berarti bacalah, maka gambaran utama dari ayat tersebut dapat membuka gerbang wawasan, membuka pengetahuan. Setelah kata iqra' yaitu huruf ba' dengan menjelaskan fungsi huruf ba, dalam kitab *mughni al-labib 'an kutub al-'arb* karya Ibnu Hisyam, huruf ba itu fungsinya ada 14, salah satunya bisa menjadi *mushâhabah*, *ghâyah*, *ilshaq*, *taukîd* dan lainnya, uniknya dalam al-Qur'an fungsi huruf ba tersebut berbeda-beda tiap ayat. Ustaz Adi Hidayat memberikan contoh fungsi dari huruf ba pada bacaan basmallah dan huruf ba pada ayat tentang berwudhu.

¹³[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - 'Alaq: Proses Penciptaan Manusia - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 27 maret 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=F39ZiJK1T50>.

Pada kata *Rabbika alladzi khalaqa*, kata rabb disambungkan dengan “*alladzi*” untuk mengikat makna antara dua hal yang berbeda tingkat kesulitannya, namun keduanya berada dalam jangkauan kemudahan Allah. Ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa penyambungan ini bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga secara maknawi. Yakni menunjukkan perbandingan antara sesuatu yang tampak sulit (kemampuan membaca) dengan sesuatu yang justru lebih kompleks (penciptaan manusia). Melalui struktur ini, Allah menanamkan pesan optimisme “jika Aku mampu menciptakan manusia dari yang tidak ada dengan mudah, maka menjadikan engkau bisa membaca tentu lebih mudah”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kata “*kholaqa*” dalam ayat tersebut memiliki makna menciptakan sesuatu dari yang tidak ada, berbeda dengan “*fathara*” yang berarti mengawali, atau “*ibtada’a*” yang berarti memulai. Maka kata “*khalaqa*”, menunjukkan aspek kekuasaan mutlak Allah dalam menciptakan dari tidak ada menjadi ada. Ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Hijr/15 : 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk”

Dalam al-Qur’an, terdapat beberapa istilah untuk menyebut manusia, namun dalam surah al-’Alaq, Allah memilih kata al-insān. Pemilihan kata ini merujuk pada makna manusia secara utuh, bukan sekedar makhluk fisik dan sosial, tetapi sebagai makhluk yang memiliki akal, bermoral dan spiritual. Dengan demikian, perintah *iqra’* dalam surah ini ditujukan kepada manusia sebagai sosok

yang utuh, dituntut untuk belajar dan memahami kehidupan secara menyeluruh, baik aspek duniawi maupun ukhrawi.

Penjelasan Ustaz Adi Hidayat dalam tafsir surah al-'Alaq ayat kedua menekankan bahwa Allah telah mengatur dan merancang penciptaan manusia secara sempurna bahkan sejak dalam kandungan, sejak awal pembentukan janin hingga manusia meninggal dan dihisab, semua telah tercatat. Proses penciptaan ini dimulai dari 40 hari pertama berupa pencampuran unsur laki-laki (spermatozoa) dan perempuan (ovum), kemudian pada 40 hari kedua menjadi *'alaqah* atau segumpal darah yang melekat di rahim, sebagaimana dalam surah al-'Alaq ayat kedua, lalu pada 40 hari ketiga, janin berbentuk seperti keratan daging (*mudghah*), hingga akhirnya ditiupkan ruh atas perintah Allah. Jika dijumlahkan maka totalnya menjadi 120 hari atau kurang lebih empat bulan, Hal ini sejalan dengan hadis keempat dalam kitab *arba'in nawawi*.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخاري ومسلم¹⁴)

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah menyampaikan kepada kami dan beliau adalah

¹⁴Yahyâ bin Syaraf al-Nawawî, *Syarh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1984), 27.

orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga. (HR. Bukhori dan Muslim)

Ayat kedua surah al-'Alaq, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang kecil, yakni 'alaq (segumpal darah); ini menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia telah diatur secara detail sejak dari dalam kandungan. Dari sini dapat diambil hikmah bahwa dalam proses memperoleh ilmu atau pengetahuan, dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dulu, membaca pun dimulai dari hal yang ringan, jika dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi pemahaman yang besar. Ini sekaligus menunjukkan keagungan Allah dalam mencipta. Allah menunjukkan bahwa jika penciptaan manusia yang kompleks saja bisa dilakukan dengan mudah, maka menjadikan manusia mampu membaca, meski sebelumnya buta huruf jauh lebih mudah bagi-Nya. Sebaliknya, dari sisi *mafhûm mukhâlafah* (makna yang berlawanan), ayat ini mengingatkan manusia agar tidak sombong, karena manusia yang dulunya hanya segumpal darah, bahkan berasal dari air yang hina, kini menjadi makhluk yang sempurna, maka seharusnya manusia tetap rendah hati atas penciptaan tersebut.

3. Kunci Cepat Meraih Pengetahuan.¹⁵

Deskripsi video: video berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq: Kunci Cepat Meraih Pengetahuan – Ustadz Adi Hidayat” video ini merupakan bagian ketiga dalam pembahasan surah al-’Alaq pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I’tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 3 April 2024 di kanal YouTube Adi Hidayat Official dengan durasi satu jam 10 menit.

Dalam video kajian tafsir surah al-’Alaq, Ustadz Adi Hidayat mengawali penjelasannya dengan menyebut bahwa surah al-’Alaq adalah surah ke-96 dalam mushaf al-Qur’an. Penomoran ini bukan ditentukan berdasar kronologi turunnya wahyu, melainkan berdasarkan petunjuk Allah melalui malaikat jibril. Penempatan ini termasuk dalam kategori *tawqîfî*. Setelah pengantar tersebut Ustadz Adi Hidayat memulai pembahasan dengan membaca surah al-’Alaq terlebih dulu, kemudian menerjemahkan sebagai berikut “*iqra*’: wahai Muhammad Saw. bacalah, *wa robbuka al-akrom*: sedangkan rabbmu yang merawat, memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan, memberikan segala yang kau berikan sesuai maslahat, yaitu rabb-mu yang paling mulia atau agung atau utama

Kata *iqra*’ merupakan *fi’il amr* (kata perintah) dari kata *qoro’a*, dengan akar kata al-quru’u. kata membaca dalam al-Qur’an ada dua istilah yaitu *qirâ’ah* dan *tilawah*, kata *qirâ’ah* merujuk pada arti membaca yang tertulis, namun tidak serta merta menuntut pemahaman pada apa yang dibaca, mudahnya adalah hanya sekedar membaca tanpa memahami. Berbeda dengan *qirâ’ah*, *tilawah* yaitu membaca dan

¹⁵[LIVE] Tafsir Surah Al-’Alaq: Kunci Cepat Meraih Pengetahuan - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 27 maret, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=fzkOPOIM35E>.

dituntut paham atas apa yang dibaca. Keduanya memiliki terjemahan “membaca” dalam mushaf. Dalam peredaan makna ini ustaz adi melakukan dengan perbandingan dengan ayat lain, yaitu QS. Al-‘Ankabût/29 ayat 45 tentang penunaian sholat.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut dimulai dengan kata “utlu” yaitu kata perintah dari *tilawah*. Maka ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut: baca, pahami apa yang dibaca, setelahnya diamalkan sesuai pemahaman. Orang sholat yang terhindar dari perbuatan keji dan munkar jika orang tersebut mampu mengerti apa yang dibaca dan dilakukan. Jika hanya melakukan sholat maka sholatnya tetap sah selama syarat dan rukunnya dipenuhi, namun dampak sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar kembali pada apa yang ditegaskan (*utlu*). Sementara dalam wahyu pertama ini, Allah menggunakan kata *iqra* bukan “utlu” untuk menunjukkan keagungan dan maha pengetahuan Allah, karena pada saat itu nabi bukan hanya belum mampu memahami isi wahyu, bahkan membaca pun belum bisa. Dengan kata lain perintah ‘*iqra*’ sebagai bentuk dasar pengenalan terhadap wahyu dan untuk menegaskan keummian Nabi Muhammad Saw.

Setelah ayat dua yang memiliki hikmah untuk belajar secara bertahap dan terurut. Ayat tiga kembali menegaskan perintah membaca “*iqro*”, hal tersebut bukanlah pengulangan, namun berupa *ta’kid li al-jadid* atau penguatan pada kalimat pertama untuk mengantarkan makna yang baru. Ayat tiga yang berbunyi “*iqra’ bismi rabbik alladzi kholaq*” merupakan *jumlah istinafiyah* tapi sifatnya berupa *haal* (keterangan) pada *iqra’* yang baru. Jika ayat pertama yaitu bermaksud “bacalah atau belajarlah dengan cara mengagungkan allah yang telah menciptakan”, sedangkan pada ayat ketiga ini, maknanya “bacalah, karena tuhanmu adalah *al-Akram*” kata “*akram*” artinya paling mulia. adalah ism tafdīl, dikomentari oleh ahli tafsir “*Wa ahsana fi kulli syai’in, ahsana fi al-karâmah wa tajâwaza ‘an jahli al-‘ibâd, wa ahsana fi al-jûd*”. Maksud kata *akram* adalah “*aḥsana fi kulli khair*” artinya allah melimpahkan segala kebaikan untuk kemaslahatan hamba-nya, dan melampaui semua yang dibutuhkan hamba-nya dan tidak pamrih. Dengan demikian, penekanan makna kata *akram* dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan sifat mulia Allah secara umum, tetapi menggambarkan keluasan kasih sayang dan kedermawanan-Nya.

Dengan demikian, ayat ini memberikan prinsip jika ingin memperoleh pengetahuan dengan cepat, maka dekati Allah yang maha memberi tanpa batas dan pamrih. Cara mendekati allah rumusnya disebut dengan taqwa, sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-baqarah ayat 3, menyebutkan siapa muttaqin itu, yaitu orang yang mengimani yang ghaib, mendirikan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki mereka. Seperti imam bantani yang berinfak sebelum ngaji. Rumus percepatan dalam memperoleh pengetahuan ini juga ditegaskan dalam QS. al-baqarah/2: 282,

di akhir ayat: “*Wattaqûllâh wa yu‘allimukumullâh*”, tingkatkan taqwa mu maka akan Allah ajarkan, bukan hanya ditambah ilmunya.

4. Cara Memperkuat Ilmu.¹⁶

Deskripsi video: video berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 4: Cara Memperkuat Ilmu – Ustaz Adi Hidayat” video ini merupakan bagian pertama dalam pembahasan surah al-’Alaq pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I’tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 4 April 2024 di kanal YouTube Adi Hidayat Official dengan durasi satu jam enam menit.

Seperti video sebelumnya juga, Ustaz Adi Hidayat memulai pembahasan dengan mengulas pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Yaitu perlunya membekali diri, kemudian melanjutkan intisari ayat yaitu menekankan persiapan yang matang sebelum menghadapi berbagai kegiatan, diantara persiapannya adalah:

- a. Mendekatkan diri dengan Allah setelah membaca situasi yang akan dihadapi atau mitigasi persoalan.
- b. Menyusun aktivitas dari yang terkecil hingga terbesar, ini tercakup pada ayat dua, pada ayat tersebut terdapat dua makna, makna tekstual dan makna kontekstual. Secara makna tekstual, ayat ini menguatkan pada manusia, menciptakan manusia yang kompleks dimulai dari zygote paling kecil berkembang hingga menjadi manusia itu mudah bagi Allah. Adapun makna kontekstual ialah ketika engkau mengetahui tentang

¹⁶[LIVE] Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 4: Cara Memperkuat Ilmu - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 28 Maret 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=6j0b-mWsnlo>.

jalan di hidupmu maka runtutkan itu yang terkecil hingga ke besar (ilmu yang berjenjang)

- c. Optimis memohon pada Allah, dekati Allah yang Maha Pemberi dengan cara bertaqwa
- d. Mengajarkan ilmu dengan ikhlas, sebagaimana Allah memberi tanpa batas, tanpa kompensasi.

Selanjutnya ustaz Adi Hidayat menyebutkan potongan ayat dalam Q.S. al-mujâdalah/58: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Pada ayat ini berkaitan tentang majelis ilmu, berisikan perintah meluaskan majelis sebagai bentuk adab dan penghormatan terhadap ilmu, dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah mengangkat, meninggikan, memberikan kemuliaan pada orang yang beriman, dan orang-orang yang diberi ilmu. Karena ilmu yang kita dapatkan adalah pemberian Allah, maka tidak pantas merasa sombong terhadap ilmu yang telah dimiliki, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Isrâ'/17: 85,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit."

Ayat ini menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia, dengan demikian, pemahaman bahwa manusia hanya diberi sebagian kecil ilmu dari Allah menjadi pengingat agar tidak bersikap sombong.

Pada ayat kelima surah al-'Alaq, yakni “*‘allama bi al-qalam*”, kata *‘allama* memiliki dhamir yang kembali pada Allah, ayat ini memberikan isyarat bahwa segala ilmu yang diberikan oleh Allah mesti diikat lewat tulisan. Penggunaan kata “*‘allama*” ini memberikan pesan bahwa Allah tidak pelit dalam memberikan ilmu pada hamba-Nya, melainkan menginginkan agar manusia memperoleh pengetahuan secara utuh.

Lebih lanjut, jika menginginkan ilmunya kuat, maka perlu meniatkan proses belajar sebagai sarana untuk mentauhidkan Allah Swt. ini sejalan dengan penggunaan kata qalam dalam ayat tersebut. Ustaz adi menjelaskan bahwa qalam adalah salah satu makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam sejumlah hadis, dan Allah memerintahkannya untuk menuliskan dan menetapkan takdir yang akan dijalani oleh manusia pada lauh al-mahfudz. Demikian pula dengan ilmu yang juga perlu diikat melalui tulisan. Para ulama terdahulu pun melakukan pencatatan, terbukti karyanya masih terjaga hingga kini seperti kitab al-muwatta’ karya Imam Malik, dan ar-risalah karya imam al-Syafi’i dan lain sebagainya. Imam Syafi’i mengatakan bahwa ilmu itu seperti buruan, sedangkan menulis adalah tali pengikatnya.

5. Cara Cepat Mendapatkan Pengetahuan Baru.¹⁷

Deskripsi video: video berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 5: Cara Cepat Mendapatkan Pengetahuan Baru – Ustaz Adi Hidayat” video ini merupakan bagian kelima dalam pembahasan surah al-'Alaq

¹⁷[LIVE] Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 5: Cara Cepat Mendapatkan Pengetahuan Baru - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 28 maret, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=2FG0l1m6naM>.

pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I'tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 5 April 2024 di kanal YouTube Adi Hidayat Official dengan durasi satu jam 5 menit.

Akselerasi atau percepatan untuk mendapatkan pengetahuan, kembali ke ayat pertama yaitu pendekatan diri pada Allah, dengan meluruskan niat, belajar untuk mengagungkan Allah, maka akan dimudahkan oleh Allah sebagaimana mudahnya Allah menciptakan manusia dengan kompleks, bertahap, jangan berlebihan atau sombong, diikat dengan tulisan. Selanjutnya ustadz Adi menerangkan bahwa pertemuan ini membahas Q.S. al-'Alaq ayat 5, tentang cara cepat mendapatkan pengetahuan baru, al-Qur'an memberikan isyarat bagaimana caranya, mulai dari cara belajar telah diatur, kemudian adabnya seperti apa, cara menguatkannya, cara mempertahankannya, dan yang pada ayat kelima ini terkait menemukan pengetahuan baru, ketika kita sudah berada di satu level penguasaan pada satu bidang, sehingga pengetahuan semakin bertambah dan akan mengangkat derajat.

Surah al-'Alaq ayat 5 diterjemahkan sebagai berikut, Dialah Allah Swt yang telah mengajarkan manusia, bahkan pada hal yang belum diketahuinya, Dialah Allah yang telah mengajarkan pada manusia ragam pengetahuan untuk diterapkan dalam beraktivitas. Agar sempurna pemahaman ayat 5 ini, perlu dilihat korelasi antara ayat 4 dan 5 ini, ayat 5 ini terdapat makna bahwa Allah bukan hanya mengajarkan kita apa yang kita kaji, ketika kita belajar sambil mendekatkan diri pada Allah, maka Allah akan berkenan menambahkan kita pengetahuan yang baru yang belum kita ketahui. Korelasi dengan ayat ke 4 adalah kaitan dengan menulis,

menulis bukan sekedar menguatkan ilmu yang sedang kita kaji, tapi berpotensi menambah pengetahuan baru. Biasanya pengetahuan terus bertambah karena saat menulis ada intuisinya menemukan sesuatu yang baru, hal tersebut merupakan fitrah yang Allah lekatkan dalam tulisan untuk menemukan sesuatu yang baru dari pengetahuan.

Kata “*allama*” bersanding dengan “*al-Insân*”, *al-insân* merujuk pada manusia dalam totalitas aktivitasnya sebagai makhluk rasional, spiritual dan sosial. Hal ini memberikan kesan bahwa untuk mempermudah aktivitas kehidupan secara menyeluruh, diperlukan pembelajaran yang teratur diisi dengan pengetahuan yang sesuai pada bidang masing-masing, dan menulis untuk menguatkan daya ingat. Sebagaimana menurut Ibnu Abbas, kata insan seakar dengan kata “*nisyân*” artinya lupa. Fungsi menulis sebagai pengingat terhadap hal-hal yang berpotensi terlupakan. Adapun pada akhir ayat 5 berbunyi “*mâ lam ya‘lam*” memberikan penegasan bahwa pengetahuan yang diajarkan Allah pada manusia mencakup seluruh hal yang sebelumnya tidak diketahui. Hal ini menandakan bahwa segala bentuk ilmu baik yang sudah terungkap maupun yang belum diketahui oleh manusia, pada hakikatnya bersumber pada Allah. Pada awal ayat kata “*allama*” memiliki *dhamîr* atau kata ganti yang kembali pada Allah, ini mengisyaratkan bahwa Allah-lah yang mengajarkan langsung kepada manusia. Maka dari itu untuk mempercepat akses terhadap ilmu pengetahuan baru adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian Ustaz Adi Hidayat mengutip Q.S. Al-baqarah ayat 282:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menegaskan bahwa meningkatkan ketaqwaan dapat mempercepat mendapatkan pengetahuan. Terkait amalan taqwa Ustaz Adi Hidayat menyebutkan tiga hal utama, yakni sholat, interaksi dengan al-Qur'an dan taubat. Maksud taubat disini adalah menjauhi kemaksiatan. Hal ini ditegaskan melalui bait imam al-syafi'i yang mengadukan kesulitan menghafal pada gurunya. Metode lain untuk mempercepat akses terhadap ilmu adalah dengan mengikuti jejak dan sunnah nabi muhammad Saw. Dalam qs. Al-baqarah ayat 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”

allah menyatakan bahwa rasul diutus untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa dan mengajarkan kitab serta hikmah. Ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi kenabian adalah sebagai pengajar. Ustaz Adi Hidayat menekankan pentingnya mengikuti metode belajar nabi muhammad Saw., bukan hanya dalam aspek ritual praktis, tetapi lebih dari itu: belajar sebagaimana nabi mengajarkan. Mulai dari cara belajar yang benar, waktu yang tepat untuk belajar, mencari keberkahan dalam belajar dan lainnya.

6. Potensi Penyimpangan Manusia.¹⁸

Deskripsi video: video berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 6: Potensi Penyimpangan Manusia – Ustaz Adi Hidayat” video ini merupakan bagian keenam dalam pembahasan surah al-’Alaq pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I’tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 6 April 2024 di kanal YouTube Adi Hidayat Official dengan durasi satu jam dua puluh menit.

Sebagaimana dengan video pada pertemuannya, ustaz adi selalu menegaskan ulang intisari dari pertemuan sebelumnya dengan menguraikan menjadi poin sesuai dengan pesan tiap ayatnya. Kemudian pada video ini berupa kelanjutan tafsir surah al-’Alaq, yaitu ayat 6 dan 7 perkata. Dengan memulai dengan menerjemahkan kata “*kallâ*” pada awal ayat 6, *kallâ* berarti sekali-kali tidak, atau jangan pernah lakukan. “*inna al-insâna layathghâ*” berarti “sungguh manusia itu berpotensi melampaui batas”, dan ayat 7 “*‘an ra’âhu istaghna*” berarti “*jika ia merasa lebih*”.

Korelasi antara ayat lima dan enam dalam surah al-’Alaq menunjukkan bahwa apabila seseorang mengikuti petunjuk yang telah termuat dalam ayat-ayat sebelumnya, yakni ayat satu sampai lima, maka Allah menjamin kesuksesan. Jika seseorang menuntut ilmu, maka ilmunya akan bertambah luas, jika bekerja maka hartanya akan melimpah, jika mencari kedudukan maka kedudukannya akan ditinggikan dan jika mengandalkan tenaga maka akan diberikan kekuatan. Kesuksesan tersebut terlihat dalam empat bidang utama: pertama, bidang keilmuan

¹⁸[LIVE] Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 6: Potensi Penyimpangan Manusia - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 28 maret, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=zpUdoqZtqvw>.

seperti Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah r.a., kedua, bidang harta seperti Abdurrahman bin 'Auf, Utsman bin Affan r.a., ketiga, pada bidang kedudukan seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan lainnya. Keempat pada bidang tenaga seperti bilal bin Rabbah. Kesuksesan ini merupakan jaminan dari Allah bagi orang-orang yang beriman.

Maka setelah memperoleh keberhasilan tersebut, yang mencakup bertambahnya ilmu, melimpahnya harta, kedudukan yang tinggi dan kekuatan fisik tidak boleh menyimpang. Oleh karena itu ayat ketujuh ini menjadi peringatan. Dalam penjelasannya ustaz adi menguraikan i'rob pada kata "inna" pada ayat tujuh, *"Inna: harfu nashbin wa ta'kidin, tanshibu al-ism, wa tarfa'u al-khabar, mabniyyun 'alâ al-fathî, lâ mahalla lahu mina al-i'râb.."*, inna huruf penguat untuk menguatkan pesan, ada informasi yang penting sesudahnya dan tidak boleh ragu. Insan merujuk pada makna manusia yang beraktivitas secara total. Maka korelasi antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah sebagai bentuk peringatan, jika sudah mengamalkan hal yang telah disebutkan sebelumnya, lalu diberikan kesuksesan makanya jangan merasa lebih dan menyimpang dari kebiasaan normal.

Selanjutnya ustaz adi mengartikan kata "*Layathghâ*" dengan "merasa lebih", asal katanya adalah "*Thagâ*", sebagaimana dalam Q.S Al-Hâqqah/69: 11,

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahtera) yang berlayar"

kata *Thagâ* disana diartikan dengan meluap, artinya melewati batas secara umum, berlaku pada semua aspek. Khususnya ketika seseorang telah memperoleh

kelebihan, baik dari aspek ilmu, harta, kekuasaan, maupun kekuatan fisik. Dalam konteks ini, ustaz adi menjelaskan bahwa setiap kelebihan memiliki potensi untuk menjerumuskan seseorang pada sikap melampaui batas. Sebagai contoh seseorang yang telah diberikan harta yang melimpah, boleh saja meningkat gaya hidupnya. Namun, peningkatan tersebut tidak berlebihan hingga pamer atau sombong. Ustaz adi menganalogikan hal ini melalui hukum fisika: gaya (F) berbanding lurus dengan tekanan (P), sebagaimana dalam hukum pascal. Semakin besar gaya yang dikeluarkan atau dimiliki, maka potensi tekanannya semakin tinggi. Artinya semakin tinggi kedudukan, harta, atau ilmu seseorang, semakin besar pula tekanan dan godaannya.

Dalam surah al-'Alaq ayat 7 ini, Allah mengingatkan tentang potensi penyimpangan manusia ketika telah merasa cukup. Kata Thagâ menunjuk pada kecenderungan manusia pada penyimpangan ketika memperoleh kelebihan, baik dalam kedudukan, harta, ilmu, maupun kekuatan. Sedangkan kata bagho juga dapat diartikan dengan melampaui batas, yang merujuk pada berbuat kezaliman atau kerusakan secara spesifik. Sebagai bentuk pencegahan terhadap penyimpangan tersebut, ayat selanjutnya yaitu ayat kedelapan

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

“Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(-mu)”.

berisi penegasan, bahwa hanya kepada Allah-lah tempat kembali, menjadi pengingat bahwa setiap kelebihan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

7. Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 7.¹⁹

Deskripsi video: video berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 7 – Ustadz Adi Hidayat” video ini merupakan bagian pertama dalam pembahasan surah al-'Alaq pada playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I'tikaf 1445 H (2024). diunggah pada tanggal 7 April 2024 di kanal YouTube Adi Hidayat Official dengan durasi satu jam delapan menit.

Pada video terakhir ini berisikan tafsir pada ayat 9-19, karena turunnya ayat ini berkaitan dengan perilaku seorang tokoh, yaitu abu jahal. Sebelum masuk pada penjelasan yang lebih dalam, ustaz adi menjelaskan terlebih dahulu terkait kaidah dalam ‘ulûmul al-Qur’ân, mengenai metode penceritaan al-Qur’an, salah satunya tidak menyebutkan nama, waktu atau tempat spesifik, hal ini menunjukkan fokus al-Qur’an pada pelajaran dan hikmah yang bisa diambil dari kisah tersebut, banyak kisah dalam al-Qur’an mengulang prinsip-prinsip moral dan keagamaan yang sama, meski dengan tokoh dan latar belakang yang berbeda. Maka tidak disebutkan siapa tokohnya dalam suatu ayat menunjukkan perilakunya tersebut bersifat universal dan ada potensi terjadi lagi di masa yang akan datang

Selanjutnya ustaz adi memulai pembahasan dengan membacakan surah al-'Alaq ayat 9, dilanjutkan dengan menerjemahkan sebagai berikut “tidakkah engkau melihat orang itu yang mencegah engkau sholat dengan keangkuhannya”, dan ayat 10 dengan menerjemahkan “seorang hamba Allah (Nabi Muhammad Saw.), ketika akan melaksanakan shalat justru dilarang, dicegah, diancam dengan keangkuhan

¹⁹“(1) [LIVE] Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 7 - Ustadz Adi Hidayat - YouTube,” diakses pada tanggal 28 maret 2025, https://www.youtube.com/watch?v=rqatoShtwQQ&list=PL3iW_rLEoH5LS5jvglmzmjDUTxVaooc0&index=10.

karena merasa hebat”. Pada masa Nabi Muhammad Saw., ada seorang tokoh yang merasa hebat, dan merasa memiliki kekuasaan hingga bersikap sewenang-wenang terhadap orang yang tidak sejalan dengannya. Tokoh tersebut adalah Abu Jahal, yang bahkan berniat membunuh Rasulullah dengan tangannya sendiri ketika beliau melaksanakan salat karena merasa dirinya memiliki kehormatan dan kebebasan untuk berbuat semaunya. Hingga suatu hari ia telah mengintai rasul kemudian mendatangi nabi Muhammad yang sedang sholat, namun ketika ingin mendatangi rasul abu jahal merasa keringat dingin, gemetar dan batu yang dibawanya jatuh dan akhirnya melarikan diri peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat 9-19 surah al-'Alaq sebagai ancaman kepada orang-orang yang menghalangi orang yang sedang melakukan ibadah. kemudian Ustaz Adi Hidayat menjelaskan maksudnya dengan bahasa bebasnya atau mudahnya: “kamu kenapa begitu kejam atau bengis, ingin menyingkirkan dan menghilangkan orang-orang yang memiliki nilai keunikan yang tidak ada hubungannya langsung dengan engkau, menyoal juga tidak, dia (muhammad Saw.) hanya sholat, kamu punya tuhan, dia (muhammad Saw.) juga punya tuhan, lantas apakah karena perbedaan dengan kamu, maka kamu pantas mengeksekusi?”

Setelah menjelaskan arti ayat 9 hingga 13, ustaz Adi menjelaskan bawa ayat-ayat berikutnya menjadi peringatan bahwa Allah Maha Melihat atas segala perbuatan manusia. Jika seseorang tetap dalam kesombongan dan enggan bertaubat, Allah menyiapkan malaikat khusus yaitu malaikat zabaniyah yang akan menarik ubun-ubunnya. Sebagai solusi dari permasalahan dari dalam ayat-ayat tersebut, al-Qur'an menutup surah ini dengan perintah sujud dan *taqarrub*. Terakhir ustaz adi

memberikan kesimpulan bahwa potensi-potensi penyimpangan dalam hidup itu bisa terjadi, dan ketika sudah menyimpang dapat merubah status seseorang, dari mulia jadi seorang yang tidak mulia. Surah ini ditutup dengan “*wasjud waqtarib*” yaitu bagian dari ayat sajadah. Ini menjadi rahasia, jika ingin terjaga setelah sukses. Terjaga dari godaan maka perbanyak sujud dan mendekat pada Allah agar sadar bahwa kita adalah hamba, kalau sudah kenal dan dekat Allah menjadi langkah preventif atau pencegahan yang efektif. Merasa akan dipertanggung jawabkan segalanya pada Allah. Sesuai dengan dalil “*Inna al-sam‘a wa al-baṣara wa al-fu‘āda kullu ulā’ika kāna ‘anhu mas’ūlan*” QS. Al-isra/17: 36, seseorang akan terdorong untuk selalu bertindak dalam koridor keimanan.